**Strategi Pembelajaran Transformatif Dalam Program Mbkm**

**Erlinda**

Jurusan Pendidikan Non Formal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten-Indonesia

Email: [2221210046@untirta.ac.id](mailto:2221210046@untirta.ac.id)

**ABSTRAK**

Program Kampus Merdeka sebagai sebuah wadah yang menunjang konsep pembelajaran transformatif. Perkembangan pengetahuan yang diproses sebagai upaya mengkritisi dan mengkaji gagasannya secara cermat melalui rangkaian kegiatan yang tersedia. Tujuan adanya kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) sebagai salah satu langkah menyiapkan modal manusia yang berkualitas, unggul dan kreatif di masa depan agar mahir beradaptasi menghadapi perubahan dan berkompetisi. Hal ini menjadi tantangan bagi universitas dalam mengonfigurasi dan merealisasikan program belajar yang senantiasa berinovasi dengan mengikuti kegiatan akademi secara maksimal tiga semester diluar program studi utama mahasiswa. Oleh sebab itu dalam literasi artikel ini akan memuat strategi dalam merancang konsep pembelajaran transformatif dalam program Merdeka Belajar Kampus Merdeka melalui metode kajian literatur dengan pendekatan kepustakaan.

**Kata kunci**: **MBKM; Pembelajaran transformatif; Strategi pembelajaran.**

**PENDAHULUAN**

Perkembangan pengetahuan di era digitalisasi yang begitu pesatnya saat ini menjadikan kegiatan masyarakat mengalami peralihan semakin melaju terhadap kehidupan modern. Pola hidup dan cara manusia berkegiatan terus berevolusi mengikuti perkembangan zaman dan teknologi yang ada. Tentunya hal tersebut beriringan dengan hilangnya beberapa jenis pekerjaan yang dipandang sudah kuno dan tidak mampu bersaing dengan kemajuan teknologi yang ada. Dengan pendukung utama, teknologi merupakan hal yang penting dan krusial menjadikan sisi positif dalam segi efisiensi dan keefektifan dapat mempermudah kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung dengan timbulnya berbagai jenis lapangan pekerjaan. Selain itu perubahan berbagai bidang lainnya seperti akulturasi sosial, budaya, ekonomi juga terjadi dengan laju yang tinggi. Dalam masa yang dinamis ini tentunya perlu pemikiran yang visioner menghadapi tantangan sekaligus sebuah kesempatan bagi perguruan tinggi untuk merespons laju ini dengan langkah yang tepat dan cepat.

Melalui konsep pembelajaran transformatif membantu peserta didik untuk menyiapkan bekal dan lulusan sehingga terciptanya sumber daya manusia yang unggul dengan menjadikan wadah yang mampu menuangkan bakat dan potensi peserta didik di beberapa program yang telah direncanakan. Konsep pembelajaran transformatif sebagai sebuah cara yang relevan bagi peserta didik untuk mencoba keluar dari zona nyaman dan aman untuk menggali potensi dan melebarkan konektivitas dengan berbagai pihak potensial dalam menguasai berbagai keterampilan keilmuan yang mampu memberikan pemikiran yang membuka cakrawala berpikirnya melalui sejumlah pengalaman ataupun ilmu yang di dapat melalui Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang nantinya berguna di dunia kerja. MBKM sendiri diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sebagai sebuah rancangan untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi sarjana yang terampil, lentur, dan ulet (*agile learner*).

Permendikbud No.3 Tahun 2020 memberikan hak kepada mahasiswa untuk belajar selama 3 semester di luar dari program studi utama. Tentunya program ini menjadi wadah yang disiapkan untuk para mahasiswa dalam upaya menelusuri kembali dan mengembangkan bakat dan potensinya di dunia nyata sesuai dengan minat dan cita-citanya. Dalam proses belajar kini tempat tidak lagi menjadi sebuah masalah utama bagi mahasiswa untuk memperoleh ilmu. Karena kita yakini proses belajar dapat terjadi dimana saja dari lingkup paling umum seperti di ruang kelas, tempat pengabdian, pusat riset, perpustakaan, hingga di tempat-tempat kerja, desa dan di lingkungan masyarakat.

**METODE**

Penggunaan metode pada penelitian ini berupa penelitian non riset, berupa penelitian kepustakaan (*Library Research*). Menurut Mestika Zed (2003), penelitian kepustakaan merupakan teknik penelitian dengan cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan membaca berbagai literatur serta menggabungkan bermacam-macam informasi dari sumber ilmiah yang akurat. Sumber data tersebut diantaranya berupa buku, jurnal, internet, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian. Lalu pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dengan teknik membaca dan mencatat, serta pengalaman langsung penulis dalam program MBKM

**DISKUSI**

**Hasil**

Proses pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Huriah dan Kom, 2018). Selain itu menurut Gagne proses pembelajaran sebagai upaya modifikasi atau perubahan kapasitas manusia ke jenjang yang lebih tinggi (Gagne, 1985). Dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dilakukan dengan upaya transformasional yang menerapkan teknik tertentu atas penyaluran akademik , kompetensi, karakter terpuji, pengalaman serta pembentukkan sikap dan kepercayaan pada peserta didik untuk merekonstruksi dan memperbaharui sikap, perspektif, dan pandangan lama sehingga peserta didik mampu menerima hasil proses belajar yang baik untuk mencapai tujuan tertentu.

Umumnya proses belajar saat terjadi di kelas masih sangat mengandalkan proses ceramah dan tanya jawab. Tentunya hal ini salah satu penyongkong mahasiswa untuk senantiasa bisa mengetahui ilmu yang dipelajarinya secara perlahan dengan membangun rasa penasaran pada mahasiswa. Mulanya pembelajaran satu arah terjadi antara pendidik dan peserta didik. Dimana dosen aktif menyampaikan materi sedangkan mahasiswa sebagai pendengar yang menerima transfer ilmu. Namun pada tingkatan pendidikan perguruan tinggi secara substansial mahasiswa disiapkan agar dapat mencapai tujuan penting dalam mempersiapkan secara utuh dalam memaknai dan menghadapi realita lapangan yang akan dihadapinya termasuk salah satunya dalam dunia kerja nantinya. Menjadikan aspek emosional-spiritual dan sosial menjadi peran yang penting selain aspek kognitif. Daya nalar, rasa empati, pengendalian emosional, kematangan sifat dan sikap nya dalam menyelesaikan masalah, kemampuan bersosialisasi dan spiritual merupakan komponen yang saling berkaitan untuk menjadikan mahasiswa sebagai produk atas sumber daya manusia yang unggul dalam proses transformasi nya di dalam pendidikan. Oleh karena itu perlunya pendekatan pembelajaran transformatif sebagai pembelajaran yang mampu mengubah kerangka acuan yang problematik menjadi lebih inklusif, toleran, reflektif, terbuka dan reseptif secara emosional terhadap inovasi (Mezirow, 2009).

Secara umum dalam mencapai tujuan pendidikan dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”[[1]](#footnote-1)

Oleh karena itu tujuan pendidikan ini memerlukan metode yang lebih dari sekadar ceramah di kelas. Sebagai upaya mengantarkan mahasiswa mencapai proses pemaknaan belajar sesungguhnya yang tidak hanya sebatas transfer of knowledge, tetapi lebih dari transfer pembelajaran, maka dari itu diperlukannya konsep pembelajaran transformatif sebagai upaya dan proses membangun rasa penasaran dan pola pikir mahasiswa yang berkesinambungan dalam terus menggali ilmu dan menciptakan perubahan atas perspektif individu yang bertransformasi terhadap pola pikir dan pola tindakannya menjadi lebih bijaksana, dewasa serta kritis dalam bertindak dan berpikir atas dasar potensi dan karakteristik masing-masing peserta didik melalui “ fase *disorienting dilemma* (kebingungan arah)*, critical reflection* (refleksi kritis)*, reflective discourse* ( dialog reflektif) ” (Mezirow, 1991). Inilah inti dari konsep belajar transformatif.

**Pembahasan**

**Konsepsi Pembelajaran Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka**

Merdeka Belajar Kampus Merdeka adalah sebuah program yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim dalam upaya mempersiapkan mahasiswa untuk secara maksimal belajar 3 semester di luar program studi nya (Permendikbud No. 3 Tahun 2020) di lingkungan yang berbeda. Hal yang melatarbelakangi adanya program ini sebagai sebuah salah satu langkah menyiapkan sumber daya manusia yang unggul di masa depan untuk mampu beradaptasi menghadapi perubahan dan berkompetensi. Hal ini menjadi tantangan bagi Perguruan Tinggi untuk merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat secara maksimal menyerap pengetahuan, sikap dan keterampilan yang relevan secara lebih dinamis, dan tidak membatasi sehingga akan menghasilkan dinamika pembelajaran yang bertransformasi secara inovatif.

Instrumen hukum dalam pelaksanaan kurikulum MBKM diantaranya yaitu Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang standar Pendidikan Tinggi; Permendikbud Nomor 4 tahun 2020 mengenai peralihan Perguruan Tinggi Negeri menjadi Perguruan Tinggi Berbadan Hukum; Permendikbud Nomor 5 Tahun 2020 terhadap Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi; Permendikbud Nomor 6 Tahun 2020 mengenai Penerimaan Mahasiswa Baru Program Studi pada Perguruan Tinggi Negeri; Permendikbud Nomor 7 Tahun 2020 mengenai Pendirian, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri, dan Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta.

Dalam program MBKM memuat 8 bentuk kegiatan belajar yang bisa dipilih mahasiswa sesuai dengan minat, bakat dan ketertarikannya. Diantara 8 kegiatan tersebut diantaranya ; pertukaran mahasiswa baik antar pulau dan antar negara, magang/praktek kerja, asistensi mengajar , penelitian/riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi/proyek independen, membangun desa / KKN Tematik. Adapun tujuan dari bentuk kegiatan tersebut diantaranya yaitu :

1. Menciptakan persahabatan mahasiswa antar daerah, suku, budaya, dan agama.
2. Meningkatkan wawasan mahasiswa terhadap Bhineka Tunggal Ika yang terimplementasikan melalui pengenalan kultur dan budaya masyarakat di daerah lain.
3. Membangun jiwa sosial, kreatif, dan adaptif.
4. Menyelenggarakan transfer ilmu secara transformasional melalui pengalaman belajar di lingkungan yang berbeda.
5. Menyiapkan mahasiswa yang berkarakter unggul dengan menjunjung nilai kemanusiaan, moral, agama, dan etika.
6. Mengasah kepekaan sosial mahasiswa terhadap pemecahan masalah sosial berdasarkan kemampuan dan keahliannya.

**Strategi Pembelajaran Transformatif dalam MBKM**

Kata strategi dulu lebih biasa kita kenal sebagai perencanaan di dunia militer atau peperangan. Kini kata strategi memiliki cakupan yang luas dimana asal kata strategi sendiri berasal dari bahasa Latin *stategia* yang dimaknai sebagai sebuah seni penggunaan rencana dalam mencapai tujuan. Dimana pengertian strategi sebagai sebuah langkah –langkah yang ingin dicapai dan sebagai acuan untuk menentukan apa saja yang akan dilakukan pada kegiatan operasional selama periode yang telah ditentukan. Sedangkan strategi pembelajaran menurut Dick dan Carey (1990 dalam Sanjaya, 2007) terdiri atas keseluruhan berbagai jenis pendukung materi pembelajaran dan langkah-langkah dalam proses belajar yang dipergunakan oleh pendidik sebagai upaya mendukung tercapainya tujuan pembelajaran tertentu. Pada hal ini mereka menekankan betapa pentingnya strukturisasi paket belajar yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Strategi pembelajaran transformatif dalam program MBKM dapat dimulai dari aspek pembelajaran. Pembelajaran (*instruction)* dapat dimaknai sebagai sebuah usaha yang dilakukan seseorang atau kelompok orang baik dibawah entitas atau tidak dengan cara mendidik melalui berbagai upaya atau strategi, pedekatan, dan metode dalam rangka mencapai tujuan tertentu.Tentunya dalam pembelajaran ini memegang dua konsep dimensi kegiatan berupa belajar dan mengajar yang harus direncanakan baik secara jangka pendek atau panjang aktualisasinya agar dapat mencapai tujuan secara maksimal dengan merencanakan strategi pembelajaran. Menurut Freiberg & Driscoll (1992) strategi pembelajaran dapat digunakan dalam mencapai tujuan dengan memberikan materi pembelajaran berdasarkan tingkatan dan konteks yang berbeda untuk siswa yang telah ditentukan kualifikasinya agar penempatan dan pembelajaran yang diberikan dapat tercapai maksimal[[2]](#footnote-2). Strategi pembelajaran dirancang sebagai pola kegiatan yang dipilih oleh pendidik secara kontekstual dengan memperhatikan kondisi sekolah, lingkungan, karakteristik siswa, maupun fasilitas sekolah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Adapun dalam strategi terdiri atas teknik( prosedur) dan metode yang direncanakan dengan matang untuk mencapai tujuan baik jangka pendek atau panjang. Kata teknik dapat diartikan sebagai sebuah alat yang digunakan oleh guru atau pengajar yang bersifat implementatif dalam upaya mengarahkan kegiatan siswa ke arah tujuan yang hendak dicapai. Sedangkan Metode adalah sebuah cara yang lebih bersifat prosedural yang berisi tahapan tertentu untuk mencapai tujuannya. Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwasannya strategi pembelajaran merupakan rencana krusial yang dibuat oleh pengajar dalam rangka menerjemahkan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan yang tersusun atas pendekatan, metode, teknik dan segala sumber daya yang ada. Sebelum membuat langkah strategi pembelajaran berikut ini akan dijelaskan mengenai hal-hal penting yang perlu diperhatikan, diantaranya yaitu:

1. Menetapkan spesifikasi dan kriteria yang ingin dicapai dari hasil kegiatan belajar mengajar. Dengan menetapkan standar ini pendidik bisa mengetahui seberapa besar perubahan yang terjadi pada peserta didik baik dari segi pola pikir ataupun tingkah laku. Oleh karena sasaran dibuat secara konkrit, terarah, dan menyesuaikan dengan kemampuan berpikir peserta didik di rentang usia tersebut. Pentingnya sasaran disini karena pada tingkatan pendidikan tiap peserta didik memiliki latar yang berbeda baik dari usia ataupun rata-rata kematangan mental peserta didik di pendidikan yang berjenjang.
2. Menentukan proses pendekatan dalam pembelajaran agar tepat sasaran dan tidak membosankan selama proses belajar. Hal ini bisa menghindarkan peserta didik dari rasa jenuh.
3. Memilih dan menetapkan tahapan, metode, dan teknik pembelajaran yang sekiranya dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Karena beberapa tujuan tidak bisa hanya memakai satu metode yang sama berkali-kali.
4. Menentukan dan menerapkan standar keberhasilan yang harus dicapai peserta didik agar bisa berhasil menuntaskan mata pelajaran yang disampaikan. Dengan hal ini juga menjadi tolak ukur pendidik memberikan evaluasi apabila peserta didik tidak mampu menuntaskan mata pelajaran yang diampunya. Selain itu pada sistem penilaian ini memberikan gambaran pada peserta didik sejauh mana kemampuannya dalam menerima dan mengerjakan tugas atas materi yang telah diajarkan pada periode tertentu. Serta menjadi indikator apakah pendidik berhasil selama proses pembelajaran dalam upaya menyalurkan ilmu yang dimiliki kepada peserta didik

**Konsep Media Pembelajaran**

Salah satu strategi pembelajaran yaitu perlunya media dan model pembelajaran yang tersusun

dan terencana sesuai dengan objek belajar dan kondisi lingkungan yang akan diciptakan. Pembaharuan demi pembaharuan dalam era digital senantiasa terus memperluas koneksi dan menciptakan efektivitas pendidik untuk membuat program dengan media elektronik. Kata media sendiri berasal dari bahasa latin yaitu sebagai sebuah perantara atau pengantar. Selain itu menurut (Fatria, 2017 : 136) media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dan dapat menstimulasi pikiran, serta membangkitkan semangat dalam menciptakan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan pengertian pembelajaran menurut (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003) merupakan sebuah proses terjadinya interaksi yang terjadi dengan pendidik dan peserta didik dengan sumber belajarnya di suatu lingkungan belajar. Selain itu manfaat media pembelajaran sebagai komponen penting dalam pembelajaran yaitu mendukung penyampaian informasi lebih cepat dengan bantuan teknologi dan perluasan informasi membuat peserta didik lebih mudah mencari berbagai sumber informasi di internet. Pada saat ini pendidikan di era digital menjadi tantangan tersendiri agar peserta didik dan pendidik mengikuti perkembangan jaman, untuk senantiasa memiliki kemampuan beradaptasi, berkomunikasi , dan menggunakan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Karena media pembelajaran yang digunakan ini merupakan revolusi besar yang membantu peserta didik memperluas cakrawala berpikir dalam rangka mendukung proses penyelesaian masalah yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik juga dapat memanfaatkan media digital sebagai ruang proses belajar secara mandiri dalam memperkaya sumber belajar yang berlimpah ruah di internet sebagai penunjang, ataupun pengganti pembelajaran di kelas secara langsung, tanpa mengurangi kualitas materi pembelajaran dan target pencapaian dalam pembelajaran.

Media pembelajaran lebih lanjut memberikan sejumlah manfaat diantaranya yaitu :

1. Media pembelajaran sebagai sebuah alat yang dapat mempermudah proses penyampaian materi belajar kepada peserta didik.
2. Media pembelajaran sebagai salah satu penunjang dalam meningkatkan mutu hasil belajar peserta didik.
3. Media pembelajaran mampu memberikan berbagai jenis ruang belajar yang sesuai dengan karakter masing-masing individu. Baik itu sebagai upaya perantara belajar kelompok atau proses belajar yang dilakukan secara mandiri.
4. Media pembelajaran memberikan wadah seperti platform belajar yang menciptakan interaksi secara global kepada peserta didik. Hal ini tentunya memberikan dorongan motivasi lebih kepada peserta didik untuk senantiasa meningkatkan kualitas belajarnya.
5. Media pembelajaran tidak memberikan batasan waktu, indera, dan ruang untuk peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan.
6. Media pembelajaran dapat memberikan ruang berbagi pengalaman yang dapat diinterpretasikan secara kritis oleh peserta didik dan pendidik.
7. Media pembelajaran memberikan beragam variasi belajar yang lebih berkesan kepada peserta didik sehingga hal ini dapat menghindarkan rasa bosan dan jenuh selama proses belajar.
8. Ketercapaian proses belajar tidak hanya berfokus pada guru sebagai sumber utama belajar namun melalui banyak informasi yang tersedia pada media internet yang juga merupakan salah satu pendukung proses pembelajaran di abad 21.

Contoh media pembelajaran dengan konsep teknologi digital yang banyak membantu peserta didik dalam proses transmisinya memperoleh pengetahuan yaitu beberapa diantaranya seperti zoom meeting. Zoom meeting merupakan media pembelajaran yang paling banyak dipergunakan sebagai ruang belajar selama covid -19 . Tak hanya itu setelah pandemi usai pun hal ini tak lantas membuat zoom meeting ditinggalkan begitu saja. Banyaknya kelebihan dari aplikasi ini membuat beberapa pengguna masih setia memakai aplikasi tersebut. Semakin berkembang pesatnya pembelajaran dalam dunia digital pun memberikan ruang lebih bagi media pembelajaran daring yang memberikan efektivitas lebih dibandingkan secara tatap muka, seperti zenius, quipper, ruang guru, brainly, pahamify, qanda, eduka, youtube dan lain-lain. Selain itu banyak pendidik pun yang kini beralih memanfaatkan media sosial sebagai ruang belajar daring seperti instagram, facebook,dan tiktok.

Dengan beragamnya media pembelajaran tentu memberikan variasi lebih kepada pendidik untuk menentukan media apa yang sesuai dan tepat agar sasaran dalam proses pembelajaran itu sendiri dapat tercapai. Oleh karena itu berikut hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan pemilihan media pembelajaran

1. Memilih jenis media yang tepat dengan menyesuaikan bahan dan tujuan belajar.
2. Mepertimbangkan kemampuan peserta didik dalam memilih media belajar yang mudah digunakan, tampilan simple dan memiliki tampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan.
3. Penyajian media pembelajaran harus dapat digunakan pendidik sebagai penyaji sehingga keterampilan pendidik sebagai syarat utama media tersebut dapat berjalan sesuai prosedur.
4. Jangka waktu penggunaan media disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.
5. Media yang digunakan dapat mudah diakses oleh pendidik

Selain itu media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga diantaranya yaitu :

1. Ditinjau dari sifatnya media pembelajaran dapat berupa audio (rekaman suara, radio, telfon, dan sebagainya) media visual (foto , ilustrasi, lukisan, diagram, penyajian presentasi power point, dan sebagainya), media audio-visual (film, tayangan video, dan sebagainya).
2. Ditinjau dari jangkauannya media pembelajaran terdiri dari jumlah cakupan peserta didik , dan ruang belajar yang digunakan baik itu ruang digital atau ruang belajar secara fisik yang biasa dipergunakan di kelas.
3. Ditinjau dari teknik penggunaan nya media dapat ditentukan dengan spesifikasi alat khusus untuk pemakai nya misalnya saja seperti proyektor, LCD, atau media yang digunakan tanpa bantuan alat khusus.

**Implementasi Pembelajaran Transformatif**

Menurut Mezirow (1995) kunci atau komponen penting pembelajaran transformatif terletak pada komunikatif yang berawal dari identifikasi masalah, nilai-nilai atau perspektif awal, pengujian asumsi, dialog dengan diskursus kritis, dan tahap akhir pengambilan keputusan berdasarkan hasil diskursus. Rangkaian tersebut dapat terwujud melalui 4 tahapan diantaranya yaitu, mengeksplanasi dan memperbaiki skema makna dan nilai, mengkaji skema makna baru, merubah skema makna, dan merubah perspektif makna (Mezirow, 1977).

Untuk mengimplementasikan pembelajaran transformatif McGonigal (2005) mengemukakan lima tahapan diantaranya yaitu:

1. Aktivasi kejadian, merupakan adanya suatu peristiwa yang menyadarkan peserta didik akan kelemahannya terhadap sebagian atau beberapa pengetahuan atau yang dimilikinya.
2. Peluang untuk mengidentifikasi dan mengartikulasikan dugaan yang mendasari pengetahuan awalnya.
3. Refleksi kritis
4. Diskursus kritis, dengan dialog dan diskusi
5. Peluang untuk meninjau dan menerapkan perspektif baru.

Komponen utama dari pembelajaran transformatif ini yaitu refleksi dan cara mahasiswa untuk berpikir kritis terhadap informasi yang diterimanya. Sehingga hal ini akan memberikan pengaruh pada pola berpikirnya dan perubahan perilaku. Tentu hal ini menjadi sebuah kemampuan yang harus dimiliki mahasiswa sebagai salah satu bekal untuk menghindari arus informasi *hoax* yang senantiasa berseliweran di media sosial. Selain itu asumsi negatif dapat terhindar jika mahasiswa dapat secara runut menilik informasi yang dimiliki dan tidak menelan informasi mentah begitu saja. Apabila lulusan ini memiliki kemampuan tersebut tentunya tingkat sumber daya manusia berkualitas unggul akan meningkat serta kemampuan dalam menghadapi problematika sosial di masyarakat dapat terselesaikan dengan baik.

Tabel 1. Strategi Pembelajaran untuk Pembelajaran Transformatif[[3]](#footnote-3)

|  |  |
| --- | --- |
| **Tahapan Kunci** | **Strategi Pembelajaran** |
| Mengaktivasi Kejadian | Pendidik secara sistematis dan sengaja melakukan :   * Meninjau latar belakang pendidikan peserta didik. * Memperkenalkan sudut pandang berbeda dalam pendidikan. * Mengkondisikan *disorienting dilemma*  pada peserta didik. * Menerangkan gagasan dan strategi penyelesaian masalah. * Mengevaluasi gagasan lain dan mempertegas gagasan baru. * Mencatat kekurangan peserta didik. |
| Identifikasi Asumsi Awal | Pendidik membimbing peserta didik untuk :   * Mengkritisi suatu masalah * Memperkirakan suatu peristiwa, percobaan dan prosedur kerja atau menemukan solusi dari suatu masalah. * Menerangkan ide-ide yang ada atas strategi pemecahan masalah. * Menganalisis dan mengulas kembali berbagai gagasan untuk mempertegas gagasan baru. |
| Membangkitkan Refleksi Kritis | Dengan memberikan tugas mandiri, pendidik meminta peserta didik untuk :   * Membuat sebuah jurnal yang berisi pertanyaan, observasi, dan eksperimen. * Membuat tanggapan atas insiden atau informasi tertentu * Membuat *timeline* mengenai berbagai perspektif terhadap kasus yang ada. |
| Mendorong Diskursus Kritis | Dengan proses tanya jawab dan diskusi, pendidik mengkondisikan peserta didik untuk :   * Menganalisis pendekatan yang digunakan pada suatu konsep, paradigma, dan strategi baru serta membandingkannya dengan hipotesis awal. * Memberikan tambahan waktu dalam proses diskusi * Melaporkan atau menindaklanjuti diskusi yang terjadi di luar kelas. * Membentuk kelompok belajar atau projek bersama. |
| Pemberian Ruang untuk Uji Paradigma/ Perspektif Baru | Pendidik secara terstruktur dan terprogram melakukan beberapa langkah berikut:   * Memberikan essay sebuah kasus dan menugaskan peserta didik untuk menuangkan jawaban dalam perspektif baru yang dimilikinya, dan atau perspektif lainnya atas ide atau pendapat pribadi. * Berkolaborasi bersama peserta didik untuk latihan bersama: simulasi, role-playing, debat, dll. Dengan tujuan mengetes cara berpikir kritis peserta didik. * Menugaskan peserta didik untuk melakukan pengamatan, penafsiran peristiwa, eksperimen terhadap peristiwa atau informasi tertentu untuk menguji perspektif baru yang sudah diperoleh. |

Oleh karena itu strategi dan metode pembelajaran dirinci menjadi 3 point inti. ***Pertama*** sebagai ilmu, yaitu strategi pembelajaran digunakan sebagai penerapan fungsi-fungsi dan prinsip ilmiah dari berbagai kajian ilmu seperti psikologi, sosiologi, dan antropologi oleh pendidik atau dosen. ***Kedua****,* sebagai sebuah seni, strategi pembelajaran yang diartikan bahwasannya pendidikan melakukan berbagai upaya seperti memodifikasi, meniru, pengembangan dan penyempurnaan atas alternatif model pembelajaran yang ada untuk penumbuhan kegiatan belajar yang disesuaikan dengan potensi, kebutuhan belajar, dan situasi lingkungan. ***Ketiga***, sebagai sebuah keterampilan, dalam strategi pembelajaran yang direncanakan oleh pendidik dengan menuangkan idenya dalam menyusun metode, teknik, dan media pembelajaran yang dikuasai sehingga kegiatan tersebut dapat tersalurkan secara maksimal dan tepat sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

**Dampak Pembelajaran Transformatif dalam Kampus Merdeka**

Proses pembelajaran yang terjadi dengan strategi pembelajaran transformatif memberikan kesan mendalam bagi para mahasiswa. Program ini memberikan sejumlah kelebihan yang menggiurkan bagi para mahasiswa untuk bisa mendobrak stigma perkuliahan itu membosankan dan mahal. Lebih lanjut akan dipaparkan dampak positif dari proses pembelajaran Transformatif dalam kampus merdeka :

1. Dari segi sosial mahasiswa akan berkesempatan luas untuk berjejaring dengan pihak luar. Tentunya ini juga menumbuhkan berbagai *soft skills* mahasiswa untuk beradaptasi dan berkomunikasi secara progresif. Mahasiswa memiliki pengalaman untuk berhadapan dengan berbagai karakter individu di lingkungan yang berbeda. Misalnya saja pada program pertukaran mahasiswa, karakter sosial yang dominan di peroleh dari mahasiswa lintas kota atau negeri yang mempunyai karakter sosial dan gaya hidup yang berbeda dari universitas asalnya.
2. Dari segi budaya, mahasiswa dapat mengenal lebih keragaman budaya yang berbeda dari domisili asal universitas. Hal ini menjadi komponen utama yang menjadi penting bagi mahasiswa melihat akulturasi yang terjadi sebagai sebuah elemen dari peradaban di Indonesia. Pengenalan budaya ini juga menumbuhkan rasa cinta tanah air akan berharganya warisan leluhur yang masih terjaga saat ini. Penting mahasiswa bisa menerima perbedaan yang ada meskipun latar suku, warna kulit, agama, dan budaya yang berbeda. Penjunjungan Bhineka Tunggal Ika yang terasa kental ini memberikan perspektif langsung pada mahasiswa untuk memperkaya wawasannya akan keanekaragaman.
3. Dari segi ekonomi, penawaran kampus merdeka ini memberikan benefit uang selama satu semester, biaya hidup , biaya akomodasi , cover asuransi selama program berlangsung dan lain sebagainya. Sehingga program ini dapat menjaring mahasiswa dari beragam latar ekonomi.
4. Dari segi psikologi memberikan kemampuan lebih bagi mahasiswa dalam upayanya menghadapi tantangan hidup dalam kemandirian di lingkungan yang berbeda dari segi budaya, akulturasi sosial, kebiasaan, dan model belajar yang ditawarkan sesuai dengan tujuan program yang diambil. Hal ini juga akan mendukung mahasiswa untuk terampil membuat keputusan besar yang baik untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Secara kritis juga mahasiswa dituntut memahami dirinya untuk melihat skill, kompetensi, dan kegemaran yang menggambarkan dirinya saat ini dan yang akan datang di masa depan.
5. Dari segi akademik, mahasiswa akan memiliki pengetahuan yang mendalam dalam memaknai peristiwa yang ada dalam hidupnya. Pemikiran kritis terhadap permasalahan yang sebelumnya tidak pernah terjadi berubah saat mahasiswa terjun langsung pada program kampus merdeka. Pada segi akademik pun mahasiswa mempunyai peluang mempelajari pengetahuan di bidang yang berbeda dari studi utama nya. Sehingga peluang untuk mempelajari hal baru meningkat baik itu pengetahuan yang diperolehnya melalui sumber belajar di pokok atau pengalamannya di lingkungan baru.

**Pendekatan Pembelajaran Transformatif**

Dalam pembelajaran transformatif menurut Dirkx (1988) dan Hoggan (2015) terdapat 4 pendekatan diantaranya yaitu:

1. *Learning for Consciousness-Raising* (Belajar untuk meningkatkan kesadaran)

Menurut Paulo Freire (1970)[[4]](#footnote-4) belajar untuk meningkatkan kesadaran merupakan proses yang terjadi untuk meningkatkan kemampuan analisis, menghadapi persoalan, dan melakukan kegiatan yang berlatar sosial, ekonomi, politik, dan kultural yang berdampak dan membentuk kehidupannya. Dengan adanya kesadaran memberikan individu rasa peka dalam memahami struktur sosial di lingkungannya sehingga dapat menghindari bentuk penindasan dan kesewenang-wenangan.

1. *Learning for Critical Reflection* (Pembelajaran refleksi kritis)

Pembelajaran ini berupaya pada proses mengkritisi perspektif lama dan membangun perspektif baru secara substansial untuk tergerak mempertanyakan kembali perspektif awal. Sehingga timbul rasa bimbang dan membentuk dasar tindakan peserta didik untuk mengkaji ulang perspektif yang relevan dan benar. Perubahan perspektif melalui pendekatan rasional-kognitif inilah yang menjadi penekanan dalam pembelajaran transformatif Mezirow.

1. *Learning for Development* (Pembelajaran untuk pembangunan).

Menurut Larry Daloz (1986) *development perspective* merupakan menemukan dan membangun kebermaknaan hidup yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan kedewasaan untuk mendorong individu menbangun value dalam dirinya melalui perlibatan diri dalam proses pembelajaran.

1. *Learning for Individuation* (Pembelajaran untuk individuasi)

Individuasi menurut Carl Jung sebagai sebuah proses untuk mengenali dan memahami diri sendiri secara mendalam, sehingga dapat terhindar dari obsesi, keserakahan, dan bagian tergelap yang mungkin muncul karena ketidaksadaran. Pembelajaran transformatif ini menurut Robert Boyd (1991 ; Boyd & Myers, 1988) melibatkan proses identifikasi simbol-simbol dan dialog interpersonal untuk memahaminya.

**Proses Pembelajaran Transformatif dalam MBKM**

Program MBKM merupakan sebuah program pendidikan yang banyak direspon positif oleh civitas akademik sebagai upaya berjejaring secara luas untuk membuat pengalam berkesan dan inspiratif secara nyata dengan langsung terjun di lingkungan yang berbeda ataupun lingkungan praktek yang menyuguhkan proses belajar yang mampu mentransformasi mahasiswa menjadi lebih kritis, dinamis,dan segudang manfaat lainnya. Adapun sistematika pembelajaran tertuang dalam Undang-Undang yakni PP No.19 tahun 2005 menjelaskan bahwasannya dalam proses pembelajaran harus diselenggarakan secara integratif, inspiratif, menyenangkan, memberikan ruang gerak yang cukup bagi pengembangan praaksara, kreativitas sesuai dengan minat dan bakat peserta didik serta memperhatikan perkembangan fisik dan psikologi peserta didik.[[5]](#footnote-5) Upaya dalam pengembangan pembelajaran yang efektif salah satunya adalah dengan diterapkannya program dari merdeka belajar sebagai upaya bagi peserta didik lebih leluasa dalam menggali dan mengembangkan potensi nya yang ada melalui proses kreatif yang dirancang sedemikian rupa oleh para tenaga pendidik dan pemerintah.

Pembelajaran transformatif yang berkaitan erat dengan program MBKM ini yaitu memberikan kerangka acuan secara aktual yang berfungsi sebagai sebuah landasan yang kita percaya dan yakini serta terbentuk oleh konsep, nilai, naluri dan respons individu terhadap pengalaman hidupnya. Melalui komparasi lingkungan belajar yang berbeda ini struktur kerangka mahasiswa akan berkembang melalui budaya dan bahasa, dan menyebabkan mahasiswa mencoba untuk menginterpretasikan pengalaman nya. Sehingga konsep belajar transformatif menstimulasi peserta didik untuk mencari sendiri dan menemukan informasi kompleks, membuktikan keaslian dan kebenaran informasi hingga akhirnya kemampuan tersebut ditransmisikan sesuai dengan kebutuhannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran dalam Kampus Merdeka sebagai sebuah langkah perubahan yang memberikan peluang terbuka bagi mahasiswa untuk bertransformasi melalui pengembangan kapasitas, kreativitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa dengan mengembangkan kemandiriannya mencari dan menemukan pengetahuan, keterampilan, dan skill melalui program-program yang tersedia di Kampus Merdeka sesuai dengan pilihan mahasiswa dengan menyesuaikan minat,bakat, potensi mahasiswa atas dinamika lapangan seperti persyaratan, kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, target, pencapaian, dan tuntutan kinerja dengan lingkungan.. Seperti idealnya kalimat Merdeka Belajar dengan “ Memberi kebebasan dan otonom kepada lembaga pendidikan, dan merdeka dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit serta mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai” (Nadiem Anwar Makarim, 2020). Dalam program Kampus Merdeka ini berorientasi pada mahasiswa sebagai salah satu hal perwujudan dan pembelajaran *student centered learning*  yang mana membutuhkan keaktifan mahasiswa untuk senantiasa memanfaatkan keberadaan teknologi dalam mencari dan mengolah informasi pembelajaran yang dinamis. Tak hanya itu mahasiswa secara langsung diberikan tanggung jawab untuk menentukan arah belajar yang ingin dilakukan selama satu semester pada program kampus merdeka

Bagi mahasiswa yang ingin mengikuti program kampus merdeka dapat mengunjungi platform kampus merdeka yang telah disediakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Sebelum melakukan pendaftaran pastikan universitasmu mengikuti program MBKM dan kepala jurusan terkait menyetujui mahasiswa nya untuk belajar di luar program utama. Apabila telah mendapat persetujuan oleh kepala jurusan untuk ikut mendaftar program ini maka mahasiswa dapat langsung daftar melalui link yang disediakan kampus merdeka dengan cara mengisi akun data pribadi secara lengkap dan jujur, sambungkan email dengan benar untuk proses verifikasi. Lalu lanjutkan langkah-langkah yang tersedia secara benar, jujur dan sistematis. Mahasiswa dapat melihat *timeline* jadwal dibukanya program kegiatan serta siapkan berkas-berkas yang diperlukan jauh-jauh hari.

Bagi mahasiswa yang telah mendaftar selanjutnya akan melalui proses seleksi sesuai dengan ketentuan dari masing-masing program. Pada hari pengumuman tiba mahasiswa akan mendapatkan notifikasi pemberitahuan melalui situs Kampus Merdeka serta melalui notifikasi email Kampus Merdeka. Apabila sewaktu-waktu perubahan terjadi mahasiswa dapat secara berkala memeriksa akun sosial media resmi dari Kampus Merdeka untuk mengikuti perkembangannya secara berkala.

**KESIMPULAN**

Melalui konsep pembelajaran transformatif membantu pemerintah untuk menyiapkan bekal dan lulusan yang berkualitas dengan menyediakan wadah dan inovasi baru sehingga peserta didik mampu menuangkan bakat dan potensinya kelak terhadap pembangunan Indonesia di masa mendatang. Konsep pembelajaran transformatif sebagai sebuah cara dan strategi relevan bagi peserta didik secara komunikatif dalam mengkritisi ide atau gagasan sebagai upaya mencoba keluar dari zona nyaman untuk menggali potensi dan melebarkan konektivitas dengan berbagai pihak potensial . Dimana mahasiswa bisa memilih 8 bentuk kegiatan belajar yang bisa dipilih berdasarkan sesuai dengan minat, bakat dan ketertarikannya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Fadjarajani, S.,dkk. (2020). *Media Pembelajaran Transformatif.* (A. Rahmat, & Yukelson, Eds.) Gorontalo: Ideas Publishing.

Fitriani, E., & Ridlwan, M. K. (2021, September). Pembelajaran Transformatif Berbasis Literasi dan Numerasi di Sekolah Dasar. *Tri Hayu : Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 8*, 1284-11291.

Haidir, & Salim. (2012). *Strategi Pembelajaran Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar SIswa Secara Transformatif.* (Rusmiati, Ed.) Medan: Perdana Publishing.

*https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/terms*. (n.d.). Retrieved Februari 2023

*JDH BPK RI*. (n.d.). Retrieved Februari 15, 2023, from https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003

Kebudayaan, D. J. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar- Kampus Merdeka.*

Marbum, P. (2019, September 4). Strategi Pembelajaran Transformatif.

Naim, M. (2018). Strategi Pengembangan Model Pembelajaran Transformatif.

Nurhasanah, S., dkk. (2019). *Strategi Pembelajaran.* (A. R. Sophe, Ed.) Edu Pustaka.

Sopiansyah, D., Masruroh, S., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM. *Religion Education Social Laa Roiba Journal*.

1. LN.2003/NO.78, TLN NO.4301, LL SETNEG : 37 HLM [↑](#footnote-ref-1)
2. [↑](#footnote-ref-2)
3. Dirangkum dari K. MoGonigal, Teaching for Transformation : From Learning Theory to Teaching Strategies (Speaking of Teaching (Newsletter), The Center for Teaching and Learning – Stanford University, 2005),Vol. 14 (2) [↑](#footnote-ref-3)
4. Pendekatan ini dikenal dengan sebutan *emancipatory approach.* Dalam P.Freire, Pedagogy of The Oppressed;20 ͭ ͪAnniversary Revised Edition (New York, Seabury Press, 2000), 17-53 [↑](#footnote-ref-4)
5. PP No. 19 Tahun 2005 [↑](#footnote-ref-5)